

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka**

###### **a) Pengertian Implementasi**

Implementasi didefinisikan sebagai suatu proses penetapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas untuk mencapai perubahan. (E. Mulyasa, 2009 : 178).

Implementasi kurikulum diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktifitas-aktifitas baru sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. (E. Mulyasa, 2009 : 179).

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Ada tiga faktor yang memenuhi implementasi kurikulum yaitu dukungan kepala sekolah dukungan guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru sendiri dengan kata lain bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh guru karena bagaimanapun baiknya sarana pendidikan jika guru tidak memahami dan melaksanakan tugasnya dengan hasil implementasi kurikulum pembelajaran tidak akan memuaskan. (E. Mulyasa, 2009 : 180).

Maka, implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

#### **b) Pengertian Kurikulum**

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai

finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah. (Wina Sanjaya 2009 : 3).

Nana Syaodih Sukmadinata, berpendapat bahwa kurikulum merupakan sistem yang aktif dan dinamis yang didalamnya terdapat energi untuk mengembangkan pola pikir anak didik dan pola pikir pendidikan. Kurikulum juga bersifat lentur atau fleksibel, kurikulum mempersiapkan siswa untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, dan bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda. (Tatang, 2012 : 132-133).

Hasbullah menyatakan bahwa kurikulum merupakan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya. Kurikulum merupakan salah satu komponen penting, karena posisinya akan memberikan pengaruh terhadap apa yang harus dilakukan dalam suatu proses pendidikan. Di dalam kurikulum dijabarkan mengenai tujuan pendidikan yang menjadi landasan dalam proses pembelajaran sehingga proses

pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. (Amilda and Nina Wati, 2016: 17- 18).

**c) Pengertian Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswi. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. (Hasim, Evi, 2020: 69).

Konsep Kurikulum Merdeka merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. (Nasution, Abdul Fattah, et al. 2023: 201-211).

Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. (Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. 2022: 80-86).

Konsep Kurikulum Merdeka ini sudah sewajarnya diterapkan secara merata di instansi pendidikan Indonesia saat ini. Selain berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, konsep ini juga akan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif. (Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. 2022: 80-86).

Selain itu, konsep Kurikulum Merdeka juga akan menjadi solusi dalam menjawab tantangan pendidikan pada era digitalisasi seperti sekarang ini. Untuk itu, kita selaku kaum akademisi harus mampu menjadi garda terdepan dalam menggerakkan Kurikulum Merdeka tersebut di ranah pendidikan Indonesia saat ini. ( Hartati, T. S. 2020 : 55).

**d) Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

1.) Perencanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.

Pemilihan SMP Negeri 22 Kota Bengkulu menjadi sekolah penggerak bukan berdasarkan kelengkapan sarana prasarana, tetapi kelulusan dan persetujuan kepala sekolah untuk mengikuti perkembangan pendidikan Indonesia.

Pada awal penerapannya, dibutuhkan kesiapan dari seluruh elemen sekolah. Langkah awal yang dilakukan kepala sekolah sebagai inisiator adalah memberikan sosialisasi, pelatihan dan workshop untuk guru dan staf agar proses adaptasi dapat optimal.

Adanya kemauan dan minat dari seluruh elemen sekolah dalam penerapan awal menunjukkan bahwa kurikulum dapat diterapkan dengan baik. kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf, guru, peserta didik, hingga orang tua peserta didik mau berubah dan beradaptasi dalam penerapan kurikulum merdeka. (Wahyudin, W. 2018: 249-265).

Selain kepala sekolah, peranan warga sekolah lainnya juga tidak kalah penting. Dalam penelitian Sudarto, et.al.(2021) dijelaskan bahwa maju dan berkembangnya pendidikan sangat bergantung ada dukungan dan kesiapan sumber daya manusia dalam pelaksanaannya. Rahayu, et.al.(2022) dalam penelitiannya juga menjelaskan hal serupa, kurikulum merdeka di sekolah penggerak dapat terlaksana secara optimal meskipun selalu ada tantangan dan hambatan, tidak lain karena selalu ada kerjasama yang baik diantara seluruh elemen sekolah. ( Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022 : 6313-6319).

Salah satu hal yang harus benar-benar dipahami dalam penerapan kurikulum merdeka adalah konsep fleksibilitasnya. Kurikulum yang awal penerapannya dilakukan dalam rangka pemulihan pembelajaran yang saat itu menghadapi krisis karena adanya pembatasan kegiatan harus mampu beradaptasi menjadi lebih fleksibel. Perkembangan tersebut juga selaras dengan semakin berkembangnya proses digitalisasi

dalam dunia pendidikan. (Purba, M., Dongoran, F. R., & Aktar, S. 2023: 2878-2887).

## 2.) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak SMP Negeri 22 Kota Bengkulu

Salah satu perubahan yang signifikan terjadi pada pelaksanaan kurikulum merdeka adalah munculnya pembelajaran berdiferensiasi. Dalam dunia pendidikan, istilah pembelajaran berdiferensiasi bukanlah istilah baru. Pembelajaran berdiferensiasi dilatar belakangi oleh kebutuhan belajar peserta didik yang bervariasi. (Purwowidodo, A., & Zaini, M. 2023: 65).

Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi diharapkan dapat menciptakan suatu wadah yang beragam dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk memperoleh ilmu, memproses dan meningkatkan pengetahuan agar hasil belajar peserta didik menjadi lebih efektif. (Umar, m.

C)

Pengakomodasian kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berdiferensiasi umumnya melibatkan 3 aspek utama, di antaranya: pertama, kesiapan belajar (readiness)

peserta didik: kapasitas yang dimiliki peserta didik dalam mempelajari materi baru. Hal tersebut tergantung pada tingkat kesiapan, lingkungan belajar, dan dukungan yang memadai; kedua, minat peserta didik: adanya motivasi peserta didik untuk proaktif dalam proses pembelajaran. (Purwowidodo, A., & Zaini, M. 2023: 65).

Ada banyak tantangan dalam proses penerimaan kurikulum merdeka hingga dapat terlaksana dengan baik dalam dua tahun. Pelaksanaan kurikulum merdeka yang menitik-beratkan fleksibilitas atau merdeka dalam belajar, pemaksimalan IT dalam digitalisasi pendidikan, dan tetap harus diwujudkan sesuai karakteristik profil pelajar Pancasila telah menjadi satu tantangan sendiri bagi sekolah.

Walaupun masih terdapat banyak kekurangan di berbagai sisi, proses adaptasi dan antusiasme seluruh elemen sekolah dalam meningkatkan kompetensinya agar sesuai standar yang diharapkan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka harus diapresiasi penuh.

Keinginan SMP Negeri 22 Kota Bengkulu untuk terus maju dan berkembang dalam

meningkatkan mutu pendidikan peserta didik dan SDM-nya sebenarnya sudah menjawab tantangan terbesar dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Kurikulum yang terus berkembang dan selanjutnya juga akan begitu harus dijadikan sebagai motivasi pihak sekolah dalam mengembangkan kompetensi diri sesuai kebutuhan zaman dengan segala penyesuaian faktualnya. (Purba, M., Dongoran, F. R., & Aktar, S. 2023 : 2878-2887).

## **2. Peran**

### **a. Pengertian Peran**

Peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Kemudian menurut Riyadi (2002:138) peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran. (Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. 2017 : 48).

Sutarto (2009:138-139) mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, yaitu: kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, yaitu: harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.

- 3) Pelaksanaan peran, yaitu: perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi sosial akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

#### **b. Bentuk Bentuk Peran**

##### 1) Peran Formal

Peran formal (peran yang nampak jelas), yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat pada keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai provider (penyedia); pengatur rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; reaksi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal); tarapeutik; seksual.

##### 2) Peran Informal

Peran informal (peran tertutup), yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak kepermukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran-peran informal mempunyai tuntunan yang berbeda-beda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian

anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal. (Sulastina, E. P. 2023).

### **3. Sekolah Penggerak**

#### **a. Pengertian Sekolah Penggerak**

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah danguru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain. (Sukaryati, S., & Siminto, S., 2022 : 150-167).

Kemudian menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalah katalis. Hal ini bermaksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yakni; Sekolah yangberfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru. ( Halimatus sakdiah 2023).

Menurut Syafi'i (2021, : 39) "Sekolah Penggerak merupakan program dari Kemendikbud yang dimaksudkan untuk mewujudkan visi Pendidikan. Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila." Javanisa dkk (2022, : 3) mengatakan "Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik dimana didalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila."

Inti dari Sekolah Penggerak adalah meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk menjadi katalisator bagi dirinya dan sekolah lainnya. Sekolah tidak hanya secara terus menerus memperbaiki dirinya, tetapi juga menjadi pionir perubahan bagi sekolah lain. Perubahan positif bagi sekolah-sekolah lain tersebut dilakukan melalui mekanisme pengimbasan.

#### **b. Tujuan Sekolah Penggerak**

Secara umum program sekolah penggerak mendorong proses transformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi

juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga. (Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin, L., Hijriani, I., Utama, B., & Widiaswati, D., 2020).

Tentu dalam tujuan yang diupayakan tersebut demi menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan professional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. Adapun tujuan spesifik dalam program ini yakni:

- 1) Meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila;
- 2) Menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas;
- 3) Membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas; dan
- 4) Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Zamjani dkk, 2021: 40)

- 5) Meningkatkan literasi, numerasi, dan karakter pada setiap peserta didik di Indonesia;
- 6) Meningkatkan kapasitas kepala sekolah dan guru guna mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas
- 7) Memudahkan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran, serta kepala sekolah dalam melakukan evaluasi diri dan pengelolaan sekolah, melalui pendekatan digitalisasi sekolah
- 8) Meningkatkan kapasitas pemerintah daerah agar mampu melakukan evaluasi berbasis bukti guna menghasilkan kebijakan pendidikan yang fokus pada pemerataan pendidikan berkualitas;
- 9) Menciptakan iklim kolaborasi bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan di lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. (Syafiâ, F. F. 2022).

### **c. Program Sekolah Penggerak**

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan

karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). (Kemendikbud, 2021).

Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak. (Marmoah, S., Istiyati, S., Mahfud, H., Supianto, S., & Sukarno, S. 2022 : 361-371).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim meluncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak, secara daring di Jakarta, pada Senin (01/02/2021). Dalam arahannya, Mendikbud mengatakan Program Sekolah Penggerak ini merupakan katalis untuk mewujudkan visi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2021).

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistic dengan mewujudkan Profil Pelajar

Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter) yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan pendidikan lain. (Kemendikbud, 2021: 6).

Program sekolah penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Adapun lima intervensi Sebagai berikut:



(Sumber: Kemendikbud, 2021: 8)

#### 1. Pendampingan konsultatif dan Asimetris

Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemdikbud

melalui UPT di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan kab/kota dalam perencanaan Program Sekolah Penggerak.

UPT Kemdikbud di masing masing provinsi akan memberikan pendampingan Pemda selama implementasi Sekolah Penggerak seperti fasilitasi Pemda dalam sosialisasi terhadap pihak pihak yang dibutuhkan hingga mencari solusi terhadap kendala lapangan pada waktu implementasi.

## 2. Penguatan SDM Sekolah

Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud. Pelatihan untuk KS, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru terdiri dari; 1) Pelatihan implementasi pembelajaran dengan paradigma baru bagi kepala sekolah, pengawas, penilik, dan guru. 2) Pelatihan kepemimpinan pembelajaran bagi kepala sekolah, pengawas, penilik. Dilakukan 1 kali/tahun selama program.

### 3. Pembelajaran Dengan Paradikma Baru

Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis dan Kreatif, ini merupakan profil belajar Pancasila yang dipelajari melalui program kulikuler dan program kokurikuler. (Kemendikbud, 2021:12)

### 4. Perencanaan berbasis Program Dapat dilihat pada gambar berikut:



### 5. Digitalisasi Sekolah Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi

kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized.



(Sumber: Kemendikbud, 2021: 12)

Program Sekolah Penggerak adalah program untuk meningkatkan kualitas belajar siswa yang terdiri dari 5 jenis intervensi untuk mengakselerasi sekolah bergerak 1-2 tahap lebih maju dalam kurun waktu 3 tahun ajaran. Secara umum, gambaran akhir Program Sekolah Penggerak, akan menciptakan hasil belajar di atas level dari yang diharapkan dengan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif dan menyenangkan.

#### **d. Peran Sekolah Penggerak**

Sekolah Penggerak berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan menyenangkan. Iklim sekolah yang positif ini terbukti dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Faradilla dan Detisha (2024), penerapan program Sekolah Penggerak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa, karena lingkungan belajar menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan murid. (Putri, M. R. (2024).

#### 1. Membangun Perubahan dari Dalam untuk Membimbing Sekolah-sekolah di Sekitarnya

Sekolah Penggerak bukan hanya sekadar lembaga guru, tetapi sebuah motor penggerak yang memiliki peran krusial dalam menginspirasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Namun, untuk benar-benar memberikan dampak yang signifikan, penting untuk memahami bahwa perubahan harus dimulai dari dalam, yaitu di lingkungan sekolah penggerak itu sendiri bersama seluruh warga sekolahnya.

Selama ini, sekolah penggerak telah mendapatkan dukungan pendampingan, bahkan bagi angkatan pertama yang telah melangkah ke tahun ketiga pendampingannya. Harapannya, sekolah penggerak dapat menjadi contoh atau role model bagi sekolah-sekolah lain. Sementara sebagian sekolah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka hanya dengan belajar mandiri, sekolah penggerak memiliki keistimewaan dengan adanya pendampingan. Dengan demikian, diharapkan sekolah penggerak mampu membagikan pengalaman dan praktik baiknya kepada sekolah-sekolah di sekitarnya.

Peran kepala sekolah penggerak menjadi sangat penting dalam konteks ini. Sebagai pemimpin, kepala sekolah penggerak diharapkan menjadi pusat perubahan yang dapat memberikan dampak positif yang lebih besar. Kebijakan dan manajerial yang dikeluarkan oleh kepala sekolah penggerak dapat menciptakan perubahan yang signifikan. Dengan demikian, peluang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi lebih besar, memastikan

terciptanya suasana belajar yang inovatif dan berkualitas. (Putri, M. R. 2024).

## 2. Mendorong Transformasi Guruan dari Inti Sekolah.

peran sekolah penggerak membuka mata kita terhadap sebuah dinamika yang lebih luas dalam dunia guruan. Sebuah sekolah penggerak tidak hanya menjadi sekadar lembaga guruan; lebih dari itu, ia menjadi motor penggerak yang menginspirasi dan membimbing sekolah-sekolah di sekitarnya. Namun, esensi perubahan sejati dimulai dari perubahan di lingkungan sekolahnya sendiri, melibatkan seluruh warga sekolah.

Peran kepala sekolah penggerak menjadi titik fokus dalam membahas aspek kebijakan dan manajerial sebuah sekolah. Jika guru penggerak mungkin hanya mampu mempengaruhi sesama rekan guru, kepala sekolah penggerak diharapkan menjadi leading center dari perubahan yang sedang berlangsung. Dengan kemampuannya dalam merumuskan kebijakan, kepala sekolah penggerak dapat membawa dampak positif yang lebih besar, memperbesar peluang

kesuksesan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). (Mentari Rama Putri, Arismunandar,2024, 105-111).

Pentingnya peran kepala sekolah dalam menentukan arah perubahan dan inovasi tampak jelas dalam pelaksanaan IKM yang dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tahun pelaksanaannya. Kendati ada kepala sekolah yang mungkin ingin mengimplementasikan IKM di semua kelas sekaligus, pendekatan fase dan bertahap menjadi pilihan yang lebih bijak. Ini tidak hanya menghindari ketidakselarasan antar kelas, tetapi juga memastikan bahwa semua siswa mengikuti tahapan yang sesuai dengan perkembangan mereka. (Putri, M. R. 2024).

3. Dalam komunitas belajar, guru penggerak berperan sebagai pelatih bagi guru lainnya dan memberikan perubahan terhadap proses belajar mengajar agar dapat menjadi pendidik ideal yang dapat mengembangkan dirinya secara mandiri.
4. Guru penggerak juga berperan melatih pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Setiap guru yang mengikuti arahan guru penggerak diuntut untuk mampu merancang dan

mengelola pembelajaran yang menarik dan dapat memotivasi siswa untuk belajar dan berkreasi dengan bakat dan kemampuan.

5. Guru penggerak berperan sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik secara menyeluruh di sekolah. (Maulidina, D. M., dkk 2024 : 1118-1130).

#### **4. Prestasi Siswa**

##### **a. Pengertian Prestasi Siswa**

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Menurut Maghfiroh (2011:24) prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang mengizinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. prestasi adalah bukti usaha yang telah dicapai.

Prestasi siswa merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, siswa mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran pada jalur pendidikan baik di bidang akademik maupun non akademik. Proses belajar yang dialami siswa dapat menghasilkan perubahan tingkah laku, sikap, kompetensi, dan keterampilan dalam jenjang

atau jenis pendidikan tertentu. ( Apriyanti, A. 2015: 154-169).

Prestasi yang dicapai siswa di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah adalah hasil selama mengikuti pembelajaran sesuai program-program yang telah dibuat sekolah untuk mencapai tujuan. Sekolah memiliki kriteria tersendiri dalam membantu mengembangkan prestasi siswa sesuai minat dan bakat siswa.

( Apriyanti, A. 2015: 154-169).

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan, sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan yang didapat dari interaksi individu dengan lingkungannya.

## **b. Macam Macam Prestasi Siswa**

Bentuk perubahan tingkah laku secara integral sebagai hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis atau klasifikasi. Ketiga Jenis prestasi atau hasil belajar yakni (1) prestasi kognitif, (2), prestasi afektif dan (3) prestasi psikomotorik. (Darise, I. W., Idris, H., & Mutmainah, M. 2018 : 1).

### **1. Prestasi Kognitif**

Menurut Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan domain (2012) kognitif ini berkenaan dengan perilaku yang berhubungan dengan

berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini memiliki enam tingkatan, mulai dari tingkatan yang paling rendah menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedang yang paling tinggi menunjukkan kemampuan yang cukup kompleks. Keenam tingkatan tersebut terdiri atas knowledge (pengetahuan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintesis), dan evaluation (evaluasi).

- a) Knowledge atau pengetahuan berhubungan dengan mengingat kepada bahan yang sudah dipelajari sebelumnya atau disebut dengan recall konsep-konsep yang khusus dan yang umum. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling rendah.
- b) Comperhension atau pemahaman adalah kemampuan memahami suatu bahan pelajaran, seperti menafsirkan, menjelaskan, merangkum/meringkas pengertian. Kemampuan seperti ini lebih tinggi dari pada pengetahuan.
- c) Application atau penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang telah dipelajari kedalam

situasi baru atau situasi yang kongkrit, seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip atau teori. Kemampuan ini lebih tinggi nilainya daripada pemahaman.

- d) Analysis (analisis) adalah kemampuan menguraikan atau menjabarkan suatu kedalam komponen atau bagian-bagian, sehingga susunanya dapat dimengerti. Kemampuan ini meliputi mengenal bagianbagian, hubungan antar bagian serta prinsip yang digunakan dalam organisasinya.
- e) Synthesis (sintesis). Kemampuan sintesis menunjukan kepada upaya menghimpun bagian kedalam suatu keseluruhan. Seperti merumuskan tema rencana atau melihat hubungan abstrak dan berbagai informasi/fakta. Kemampuan semacam ini merupakan kemampuan merumuskan suatu pola atau struktur baru berdasarkan kepada berbagai informasi atau fakta.
- f) Evaluation (evaluasi). Evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdsarkan pada maksud atau kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat bersifat internal (seperti organisasinya),

ataupun eksternal (relevansinya untuk maksud tertentu). ( Heri Gunawan 2013, : 156-157).

## **2. Prestasi Afektif**

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar atau prestasi belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Yaitu:

- a) Receiving/attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- b) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.

- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lainnya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ranah afektif berkenaan dengan nilai dan sifat yang tampak dalam proses belajar. (Nasution, A. T., Rahmanita, B. N., & Muzaini, M. C. 2023: 2841-2853).

### **3. Prestasi Psikomotorik**

Menurut Nana Sudjana bahwa “prestasi belajar atau hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu seperti halnya gerakan refleks, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skill”. (Nana Sudjana, 2011,30-31).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe prestasi atau hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian

tidak berarti kedua bidang ini diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Yang menjadi persoalan dan perlu

dikembangkan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil atau prestasi belajar tersebut diatas menjadi tingkah laku operasional sehingga memudahkan dalam membuat rumusan tujuan intruksional khusus. (Nasution, A. T., Rahmanita, B. N., & Muzaini, M. C. 2023 : 2841-2853).

#### **4. Prestasi Akademik**

Prestasi akademik atau lebih sering disebut sebagai prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan akademik. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi akademik, peneliti mencoba menjabarkan makna dari dua kata tersebut.

Sobur (2006) mengemukakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar.

## 5. Prestasi Non Akademik

Prestasi merupakan hasil yang dicapai oleh seseorang setelah suatu kegiatan baik individual maupun berkelompok (Marjono, 2018:11). Prestasi tidak akan diperoleh jika seseorang tidak melakukan kegiatan apapun. Untuk mencapai prestasi yang baik tidaklah mudah melainkan harus melewati berbagai rintangan dan berbagai hambatan didalamnya maka dengan usaha dan optimis dirilah yang dapat membantu seseorang dalam mencapainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa prestasi merupakan suatu keberhasilan diperoleh seseorang dalam menggapai apa yang diinginkannya. Biasanya prestasi ini diapresiasi dengan pemberian piala, piagam ataupun sertifikat. Padahal prestasi yang sesungguhnya itu tidak harus sesuatu yang menghasilkan piala dan sejenisnya, melainkan bersifat relatif, seperti contohnya siswa yang sebelumnya tidak bisa mencetak gol ke dalam gawang dan berusaha untuk dapat melakukannya yang pada akhirnya siswa tersebut dapat mencetak gol ke dalam gawang dengan baik, maka hal ini menunjukkan bahwa suatu proses

yang mengalami peningkatan karena usaha dan kerja keras juga disebut sebuah prestasi. (Astuti, A. P., & Priyambada, G. 2022 : 305-313).

Widodo (2019:114) mengatakan bahwa prestasi non akademik merupakan prestasi yang diperoleh oleh seorang siswa dari suatu kegiatan yang dilakukan di luar bidang akademik siswa. Maka prestasi non akademik dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam mengasah serta mengembangkan soft skill yang dimilikinya di luar kemampuan akademiknya.

Prestasi akademik diperoleh dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa secara resmi di kelas, sedangkan prestasi non akademik diperoleh dari kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, misalnya keahlian bermain sepak bola, keterampilan menari dan masih banyak lagi yang lain. (Arsara, C. T. 2023).

## **5. Kompetensi Guru**

### **a. Pengertian Kompetensi Dan Kompetensi Guru**

Kompetensi menurut kepmendiknas 045/U/2002 adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat pelaksanaan tugas di bidang pekerjaan tertentu (Kunandar, 2011 :52).

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai OSITAS ISI dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab "competence means fitness or ability" yang berarti kemampuan atau kecakapan (McLeod dalam Suyanto & Jihad, 2013:1).

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial (Kunandar, 2011:55).

Seorang guru diartikan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik

berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar (Mogvist dalam Suyanto & Jihad. 2013:39).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2011:46).

#### **b. Jenis – Jenis Kompetensi Guru**

Menurut Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan (Suyanto & Jihad, 2013:41) yaitu:

##### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, secara rinci, tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut:

- a) Memahami siswa secara mendalam, dengan indikator esensial memahami siswa dengan

memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.

- b) Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai serta mehyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil has evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

e) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Menurut Hall & Lindzey dalam Suyanto & Jihad (2013:42), kompetensi kepribadian merupakan serangkaian kejadian dan karakteristik dalam keseluruhan kehidupan, dan merefleksikan elemen-elemen tingkah laku yang bertahan lama, berulang-ulang dan unik. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci sub kompetensi kepribadian terdiri atas:

a) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma sosial, bangga sebagai guru yang profesional, memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.

- b) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- c) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- d) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.
- e) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini

memiliki sub kompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut:

- a) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa, guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- b) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.
- c) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa. (Ashsiddiqi, H. 2012 : 61-71).

#### 4) Kompetensi Profesional

- a) Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Setiap sub kompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut:

- b) Menguasai substansi keilmuan yang terikat dengan bidang studi. Guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur konsep, dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- c) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi. (Nurqomah, Resty. 2021).

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam peneliti ini, penulis meneliti dengan judul Peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siswa Di Sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. Setelah meneliti karya ilmiah sebelumnya penulis mengidentifikasi keterkaitan penelitian ini dengan studi-studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh penulis.

NO	Nama, Tahun Dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Dielfi Mariana, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 3, Nomor 3 Tahun 2021, “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Penggerak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan”	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode penelitian kepustakaan. Hasil penelitian	Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama- sama menggunakan metode kualitatif. Jurnal dan penelitian saat ini sama- sama membahas mengenai sekolah penggerak meningkatkan kualitas pendidikan.	Fokus penelitiannya adalah pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap efektivitas sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sedangkan penelitian yang disajikan adalah peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siswa di

		<p>menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah yang mampu menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah secara efektif dan efisien. Sekolah penggerak mampu merubah paradigma baru yang pembelajaran berorientasi pada siswa yang mewujudkan profil pelajar pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang</p>	<p>sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.</p>
--	--	---	---

		berawal dari sumber daya manusia yang unggul untuk meningkatkan kualitas pendidikan.		
2.	Tioria Pasaribu, Achmad Fauzi, Zira Fatmaira. <i>Journal on Education</i> Volume 06, No. 02, Januari-Februari 2024 “Analisis Penerapan Program Sekolah Penggerak terhadap Prestasi Belajar Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SD) Se-Kotamadya Binjai”	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penerapan kegiatan Sekolah Penggerak Tingkat Sekolah Dasar (SD) se-Kotamadya Binjai sudah dijalankan dengan sangat baik serta penuh tanggungjawab dan	Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Jurnal dan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai Penerapan	Fokus penelitiannya adalah siswa mengikuti program Sekolah Penggerak. Karena dengan adanya program ini, siswa lebih termotivasi dalam belajar dan siswa juga dapat memilih kegiatan belajar lain yang sesuai

		<p>telah memberikan dampak yang positif untuk lingkungan sekitar. Kedua, prestasi belajar siswa Sekolah Dasar (SD) se-Kotamadya Binjai yang menggunakan program Sekolah Penggerak telah memberikan hasil yang signifikan dibandingkan dengan sebelum mengikuti program Sekolah Penggerak. Karena dengan adanya program ini, siswa lebih termotivasi dalam belajar dan siswa juga dapat memilih kegiatan</p>	<p>Program Sekolah Penggerak terhadap Prestasi Belajar Siswa.</p>	<p>dengan bakatnya masing-masing di sekolah., sedangkan penelitian yang disajikan adalah peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siwa di sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.</p>
--	--	---	---	---

		belajar lain yang sesuai dengan bakatnya masing-masing di sekolah.		
3.	Nafiah, D. A., & Dafit, F. INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023. “Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 018 Sorek Satu”	Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN 018 Sorek Satu. Peran guru penggerak mempengaruhi dalam implementasi kurikulum merdeka karena untuk menggerakkan pembelajaran dan	Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif. Jurnal dan penelitian saat ini sama-sama membahas mengenai sekolah penggerak dan guru penggerak.	Fokus penelitiannya adalah peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum dan penelitian dalam jurnal ini dilakukan di SDN ) Sorek satu sedangkan penelitian yang disajikan adalah peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siswa di

		menirukan bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan dalam pendidikan.		sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.
4.	Aswinda, N. P., & Karista, Y. Jurnal JUWARA: Jurnal Wawasan dan Aksara Volume 2 Nomor 1 Tahun 2022. “Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak.”	Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang mengedepankan pengembangan hasil belajar peserta didik di mana di dalam sekolah penggerak mengaitkan salah satu tema yakni Profil Pelajar Pancasila. Sesuai dengan Namanya, maka dalam sekolah penggerak	Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama- sama menggunakan metode kualitatif. Jurnal dan penelitian saat ini sama- sama membahas mengenai sekolah penggerak dan motivasi	Fokus penelitiannya adalah Dampak Implementasi Kurikulum Sekolah Penggerak Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 8 Pontianak sedangkan penelitian yang disajikan adalah peran sekolah penggerak dalam

		<p>ini menggunakan kurikulum yang di dalamnya mencakup salah satu aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara (Fauziyah, F.F., 2021). Program sekolah penggerak bertujuan untuk mendorong proses perubahan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistik baik dari aspek kompetensi kognitif (literasi dan numerasi)</p>	<p>belajar peserta didik.</p>	<p>meningkatkan prestasi siswa di sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.</p>
--	--	--	-------------------------------	--

		maupun non-kognitif (karakter) dalam rangka mewujudkan profil pelajar pancasila.		
5.	Putri, M. R. Jurnal AKSIOLOGI: jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume:4,Nomor 2,2024, “Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka”.	Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat diambil beberapa yakni Sekolah Penggerak sebagai Motor Perubahan, Sekolah Penggerak bukan hanya lembaga guruan biasa, tetapi menjadi motor penggerak yang menginspirasi dan membimbing	Persamaan jurnal ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya sama- sama menggunakan metode kualitatif. Jurnal dan penelitian saat ini sama- sama membahas mengenai sekolah penggerak dan	Fokus penelitiannya adalah Peran Sekolah Penggerak dalam Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka sedangkan penelitian yang disajikan adalah peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siwa di

		<p>sekolah-sekolah di sekitarnya. Perubahan yang signifikan dimulai dari dalam sekolah, dengan fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka sebagai Fondasi Utama memiliki arti bahwa Kurikulum Merdeka menjadi landasan utama bagi sekolah penggerak, memberikan keleluasaan bagi guru untuk memahami minat, bakat, dan kebutuhan siswa.</p>	<p>Kurikulum Merdeka.</p>	<p>sekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.</p>
--	--	---	---------------------------	---

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut maka terdapat perbedaan yang mendasar. Di mana penelitian ini memiliki subjek maupun objek penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siswa disekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu, sedangkan pada penelitian sebelumnya ada yang berfokus pada kepala sekolah, guru, antara sekolah dan masyarakat, mutu pendidikan. Kedudukan penelitian ini adalah menambahi sisi-sisi yang belum tercakup dalam penelitian terdahulu, atau menganalisis hal-hal yang sama akan tapi dari sudut pandang yang berbeda.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Program Sekolah Penggerak merupakan inisiatif dari Kemendikbud ristek untuk meningkatkan kualitas pendidikan. SMP Negeri 22 Kota Bengkulu sebagai salah satu sekolah yang menerapkan program ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa.



**Bagan 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

Berdasarkan bagan 1.1 maka dapat dideskripsikan bahwa prestasi siswa sebelum ditetapkan sebagai sekolah penggerak dan setelah ditetapkan sekolah penggerak terdapat beberapa perubahan sehingga akan terwujudnya peran sekolah penggerak dalam meningkatkan prestasi siswa disekolah SMP Negeri 22 Kota Bengkulu. mengimplementasikan sekolah penggerak serta diorganisir dengan baik melalui konsep yang dipaparkan di atas maka akan menghasilkan tujuan yang ingin dicapai SMP Negeri 22 Kota Bengkulu.